

**ANALISIS BAHASA DALAM TRADISI BELEK BLANYEW
PADA MASYARAKAT REJANG KEPAHANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna

Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

OLEH

HASMIANA

NPM A1A009061

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BENGKULU

2014

**ANALISIS BAHASA DALAM TRADISI *BELEK BLANYEW* PADA
MASYARAKAT REJANG KEPAHANG**

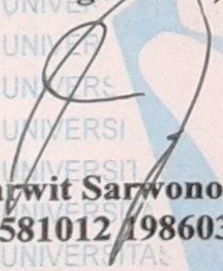
SKRIPSI

OLEH

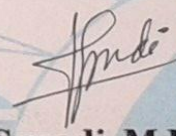
**HASMIANA
A1A009061**

Skripsi Ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama,


**Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum.
NIP 19581012 198603 1 003**

Pembimbing Pendamping,

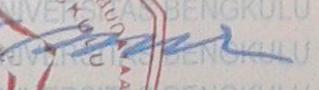

**Drs. Supadi, M.Hum.
NIP 19590930 198702 1 001**

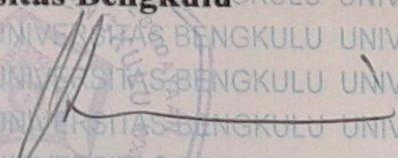
Dekan

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu**

Ketua Jurusan

**Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Bengkulu**


**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.
NIP 19611207 198601 1 001**


**Dra. Rosnasari Pulungan, M.A.
NIP 19540323 198403 2 001**

ANALISIS BAHASA DALAM TRADISI *BELEK BLANYEW* PADA MASYARAKAT REJANG KEPAPHLANG

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bengkulu

OLEH

HASMIANA

A1A009061

Ujian Dilaksanakan Pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Juni 2014

Pukul : 08.00- 09.30 WIB

Tempat : Ruang Ujian

DEWAN PENGUJI

Penguji Utama,

Penguji Pendamping,

Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum.

Drs. Supadi, M.Hum.

NIP 19581012 198603 1 003

NIP 19590930 198702 1 001

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Bambang Djunaidi, M.Hum.

Drs. Suryadi, M.Hum.

NIP 19610112 198603 1 003

NIP 19601202 198903 1 002

MOJIB:

1. *Asyhaduallah ilahailallah wa asyhadu anna muhammadarasulallah*
(Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah).
2. *Jangan pernah berhenti berusaha hanya karena pintu yang satu telah tertutup.*
Karena sesungguhnya pintu yang lainpun terbuka lebar. (Penulis)
3. *Anda dapat melakukannya jika Anda yakin Anda mampu. (Penulis)*

PFRBFMBATAAN:

1. *Ayahanda Syaparudin dan ibunda Upik Asmana, yang telah berjuang sepenuh hati dan rela meneteskan keringatnya demi kebahagiaan anak-anaknya.*
2. *Saudaraku Arjen Sapawi, S.F dan Rofi Anita, yang telah mendukung dengan penuh keiklasan.*
3. *Suamiku Redha Tanjung dan anakku M. Alif Fathannah, yang telah mengajarkan ku besar arti kesabaran.*
4. *Kakak ipar dan calon keponakanku Hjiroini Fajaryati, S.F. yang telah mendukung dan banyak memberi saran.*
5. *Mertuaku bapak Bahder Sidar, S.F dan ibu Ratna Komala serta adik iparku Winda Safitri, S.F dan Novitri Bahder yang telah membantu dan mendukung dalam perkuliahan penulis.*
6. *Sanak Famili dan tetanggaku*
7. *Sahabat-sahabatku Bahtra_08_09_10 (Suntari, Risma, Risa dan Vhina)*
8. *Almamaterku*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang merupakan contoh tauladan yang baik bagi umat.

Skripsi ini berjudul *Analisis Bahasa dalam Tradisi Belek Blanyew pada Masyarakat Rejang Kepahiang*. yang telah penulis susun sebagai syarat meraih gelar srata satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan, nasihat, masukan, saran dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd., selaku Dekan FKIP, Universitas Bengkulu yang telah memberikan izin penelitian;
2. Dra. Rosnasari Pulungan, M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Bengkulu;
3. Drs. Padi Utomo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Bengkulu;
4. Dra. Ria Ariesta, M.Pd., selaku pembimbing akademik penulis selama perkuliahan;
5. Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum., selaku pembimbing utama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. Drs. Supadi, M.Hum., selaku pembimbing pendamping penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
7. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bengkulu;

8. Staf Admin. Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UNIB: Mbak Sinta
9. Kedua orang tuaku; Ayahanda Syaparudin dan Ibunda Upik Asmana.
Kedua saudaraku; Arjen Sapawi, S.E + istri Hijroini Fajaryati, S.E + calon keponakan, dan Ropi Anita.
10. Feby Junaidi, S.Pd., yang secara tidak langsung banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman Bahtra angkatan 2009 dan 2010: Guntari, Risma, Risa, Vhina.
12. Teman-teman KKN_70 dan PPL SMPN 17 Kota Bengkulu
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat menjadi rujukan atau penambah wawasan bagi para pembaca.

Bengkulu,

Penulis

ABSTRAK

Hasmiana, 2014, *Analisis Bahasa Dalam Tradisi Belek Blanyew pada Masyarakat Rejang Kepahiang*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu. Pembimbing Utama: Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum., dan Pembimbing Pendamping: Drs. Supadi, M.Hum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi bahasa dan makna dari simbol-simbol atau benda dalam tradisi belek blanyew pada masyarakat Rejang Kepahiang. Bahan penelitian dikumpulkan dengan cara pengamatan, wawancara, merekam, dan mencatat. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan proses dan kronologi tradisi belek blanyew. (2) Transkripsi data-data teks tentang belek blanyew. (3) Telaah fungsi bahasa dan makna lambang-lambang belek blanyew. (4) Membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bahasa belek blanyew memiliki fungsi ideasional (pengalaman penutur), interpersonal (media menjalin hubungan sosial), personal (sikap penutur terhadap apa yang dituturkannya), dan referensial (sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa di sekeliling penutur). Makna dari benda-benda dalam syarat belek blanyew adalah: (1) *Cincin*, melambangkan seorang wanita yang masih suci. (2) *Selimut*, melambangkan perlindungan dan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. (3) *Kain*, melambangkan keteguhan hati seorang wanita dalam menjaga kehormatan diri. (4) *Lemang*, melambangkan penghormatan dan penghargaan kepada seorang ibu. (5) *Bunga pinang*, melambangkan harapan mendapatkan rezeki dan anak yang banyak.

Kata kunci: *belek blanyew, serambiak, rubo, Rejang Kepahiang*

Daftar Lampiran

1. Surat Keterangan Izin Penelitian
2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
3. Teks Asli Doa Belek Blanyew
4. Terjemahan Doa Belek Blanyew
5. Daftar Data Informan
6. Daftar Wawancara Dengan Informan
7. Terjemahan Hasil Wawancara Dengan Informan
8. Foto-Foto Informan Dan Pelaksanaan Tradisi Belek Blanyew

DAFTAR SINGKATAN

BB = *Belek Blanyew*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Tujuan Penelitian	3
1.5 Manfaat Penelitian	4
1.6 Definisi Istilah	4

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Budaya	6
2.2 Pengertian Bahasa.....	9
2.3 Fungsi Bahasa.....	9
2.4 Pengertian Teks dan Konteks	12
2.5 Pengertian Pragmatik dan Semiotik	14

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	15
3.2 Data dan Sumber Data	16
3.3 Teknik Pengumpulan Data	16
3.4 Langkah-langkah Analisis Data.....	19

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Pelaksanaan Tradisi Belek Blanyew.....	20
4.2 Wujud Bahasa “ <i>serambiak</i> ” dan “ <i>duo</i> ” Belek Blanyew	29
4.3 Fungsi Bahasa Dalam Tradisi Belek Blanyew	34
4.4 Makna Lambang-lambang atau Benda Tradisi Belek Blanyew	48

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan.....	55
5.2 Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bengkulu terdiri dari berbagai macam suku daerah dan mempunyai latar belakang adat istiadat serta kebudayaan yang berbeda. Masih menggunakan bahasa (daerah) masing-masing baik dalam berinteraksi sehari-hari maupun dalam kegiatan kebudayaan. Salah satu budaya daerah Bengkulu adalah budaya Rejang yang dimiliki masyarakat Rejang. Sebagai masyarakat yang mempunyai budaya daerah, masyarakat Rejang mempunyai sejumlah adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun, di antaranya adalah BB. BB yaitu suatu tradisi yang dilaksanakan oleh pasangan pengantin yang telah mengadakan resepsi pernikahan.

BB terdiri dari dua kata yaitu *belek* dan *blanyew*. Secara harfiah kata *belek* berarti “pulang”, sementara kata *blanyew* berarti “ menjenguk”. Berdasarkan arti tersebut dapat dikemukakan bahwa *belek blanyew* berarti kembali pulang ke rumah mempelai wanita (kedua mempelai yang telah melaksanakan resepsi pernikahan), yang diantar oleh keluarga mempelai pria untuk memberi suatu penghormatan kepada orang tua dan keluarga mempelai wanita, terutama kepada ibu mempelai wanita.

Masyarakat Rejang Kepahiang beranggapan bahwa jika seorang gadis yang masih suci telah melaksanakan suatu pernikahan dan tidak melaksanakan tradisi *belek blanyew* maka ia akan mendapat celaka, dan kehidupannya tidak akan bahagia. *Belek*

blanyew juga merupakan suatu wujud terima kasih dan penghormatan yang dilaksanakan untuk sang ibu mempelai wanita yang telah mendidik dan menjaga sepenuh hati anaknya sehingga sang anak tetap bisa menjaga kehormatan dirinya hingga mendapatkan jodoh.

Selain itu, BB ini dianggap oleh orang Kepahiang sebagai wujud, gambaran atau pandangan terhadap seorang wanita yang "bersih" dan "suci" karena wanita dituntut untuk selalu bersih, baik jasmani maupun rohani. BB ini dilaksanakan selambatlambatnya dua hari setelah acara resepsi pernikahan dilakukan. Dengan diantar oleh keluarga, mempelai pria dan wanita datang ke rumah mempelai wanita dengan membawa *rubo* (oleh-oleh).

Dalam tradisi BB proses kegiatan ini tentunya memakai bahasa untuk berkomunikasi agar maksud dan tujuan dalam kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah dari daerah Rejang Kepahiang. BB pada masyarakat Rejang Kepahiang termasuk upacara, sebab di dalam pelaksanaan upacara tersebut memerlukan peralatan tertentu. Upacara BB merupakan tanda. Dikatakan sebagai tanda karena unsur-unsur dalam upacara BB tersebut menyangkut peristiwa, pelaksana, pelaku, dan alat yang digunakan, semuanya ini dapat diamati dan bermakna.

Penelitian terhadap tradisi BB ini sudah ada sebelumnya oleh Marlina (2004). Dalam penelitian tersebut Ia mendeskripsikan proses pelaksanaan BB dari awal

sampai akhir, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Marlina ialah oleh-oleh yang dibawa, penyerahan oleh-oleh dan makna teks dari doa-doa dalam BB. Dalam penelitian tersebut oleh-oleh yang dibawa berupa cincin, selimut, kain, lemang, gula batu, bunga pinang; penyerahan oleh-oleh diserahkan semuanya kepada ibu mempelai wanita; serta terdapat makna teks dari doa-doa dalam tradisi BB tersebut (Marlina, 2004:44:47).

Selain itu, penulis juga menemukan penelitian yang hampir menyerupai dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh Rahayu (2013) yang berjudul *Tradisi Belek Jalang pada Masyarakat Rejang Batiknau Lama*. Dalam penelitian tersebut Ia juga mendeskripsikan proses pelaksanaan *Belek Jalang* yaitu tradisi adat yang dilaksanakan setelah pernikahan. Namun, yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada oleh-oleh yang dibawa, doa-doa, pantun dan penyampaian nasehat yang terdapat dalam tradisi BB. Dalam tradisi *Belek Jalang* keluarga mempelai pria membawa oleh-oleh berupa cincin dan tempat sirih, doa-doa yang terdapat pada tradisi *Belek Jalang* berupa doa selamat untuk kedua mempelai, kemudian ada pantun yang disampaikan oleh wakil dari pihak kedua mempelai, serta penyampaian nasehat yang disampaikan oleh wakil dari orang tua kedua mempelai (Rahayu, 2013:23:32:34:37).

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti fungsi bahasa Rejang yang digunakan pada saat tradisi BB berlangsung di masyarakat Rejang Kabupaten Kepahiang. Untuk memperjelas aspek-aspek yang akan diteliti, maka

penulis hanya akan membahas dan meneliti mengenai fungsi bahasa dan makna dari lambang-lambang dalam kegiatan BB tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Bagaimanakah fungsi bahasa dalam tradisi BB pada masyarakat Rejang di Kabupaten Kepahiang?
- (2) Apakah makna dari lambang-lambang dalam BB pada masyarakat Kabupaten Kepahiang tersebut?

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengkaji fungsi bahasa, serta makna (leksikal) dari lambang-lambang BB pada masyarakat di Kabupaten Kepahiang. Penulis mengadakan penelitian di Kabupaten Kepahiang khususnya di daerah Dusun Pelangkian Kecamatan Kelopak. Penulis memilih daerah tersebut karena data-data berupa kebahasaan (bahasa Rejang Kepahiang pada saat melaksanakan BB), yang informasinya didapat dari beberapa informan yang tinggal di daerah tersebut. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Bapak Maulana (65 tahun), Ibu Jumariah (60 tahun), Ibu Sadariah (58 tahun) dan Ibu Cik Ima (50 tahun). Alasan penulis memilih mereka sebagai informan dalam penelitian ini adalah karena mereka

memenuhi kriteria atau persyaratan-persyaratan untuk menjadi informan sebagai berikut:

- a. Dewasa
- b. Memiliki daya ingat yang baik
- c. Pernah terlibat dalam kegiatan BB
- d. Jujur, yaitu mampu memberikan keterangan mengenai BB berdasarkan kenyataan yang sebenarnya.
- e. Memiliki pengetahuan tentang budaya BB
- f. Sehat jasmani dan rohani
- g. Komunikatif
- h. Penutur asli bahasa Rejang dan tidak pernah merantau ke daerah lain (Keraf, 1984:157).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dari hasil penelitian tersebut yakni:

- (1) Untuk mendeskripsikan fungsi bahasa dalam tradisi BB pada masyarakat Rejang di Kabupaten Kepahiang.
- (2) Untuk mendeskripsikan makna dari lambang-lambang dalam BB itu sendiri.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- (1) Secara teoretis penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik.
- (2) Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna dalam melestarikan kebudayaan khususnya ke pariwisata.

1.6 Definisi Istilah

- (1) Fungsi bahasa adalah fungsi penggunaan bahasa dalam tradisi BB.
- (2) Makna adalah hubungan antara lambang (simbol) dengan acuannya (Ogden & Richards dalam Sudaryat, 2008:13)
- (3) BB adalah suatu upacara yang dilakukan setelah dilaksanakan suatu adat pernikahan. BB termasuk ke dalam folklor yaitu folklor sebagian lisan.
- (4) Rejang Kepahiang merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di propinsi Bengkulu.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hakikat Budaya

Menurut E.B.Tylor (dalam Soekanto, 2012:150) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Kebudayaan dimiliki oleh setiap masyarakat.

Menurut Linton (dalam Soekanto, 2012:158) kebudayaan dinamakan pula struktur normatif. Artinya, kebudayaan adalah suatu garis-garis pokok tentang perilaku yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilarang, dan sebagainya. Unsur-unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan adalah:

1. Unsur-unsur yang menyangkut penilaian (*valuational elements*) misalnya apa yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan apa yang sesuai dengan keinginan dan apa yang tidak sesuai dengan keinginan;

2. Unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya (*prenciptive elements*) seperti bagaimana orang harus berlaku;
3. Unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan (*cognitive elements*) seperti misalnya, harus mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, pertunangan, perkawinan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi BB pada masyarakat Rejang Kepahiang termasuk budaya. Karena BB adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang lahir dan berkembang pada suatu masyarakat tertentu. Seperti yang dikatakan oleh Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2004:164) bahwa:

”Kebudayaan itu adalah segala hal yang menyangkut kehidupan manusia, termasuk aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, hasil-hasil yang dibuat manusia, kebiasaan, dan tradisi yang biasa dilakukan, dan termasuk juga alat interaksi atau komunikasi yang digunakan, yakni bahasa dan alat-alat komunikasi nonverbal lainnya”.

BB merupakan kebudayaan berupa adat-istiadat atau tradisi yang termasuk ke dalam folklor sebagian lisan. Seperti diketahui bahwa folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu dapat berwujud: warna kulit yang

sama, bentuk rambut yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka wariskan turun-temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Di samping itu yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas sekelompok mereka sendiri (Dundes, 1965:2; 1977:17-35; 1978:7 dalam Danandjaja, 1994:1). Yang di maksud dengan *Lore* adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Jadi, definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan masyarakat yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dalam waktu dan zaman yang berbeda baik secara lisan maupun melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1994:2).

Adapun ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya adalah:

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yang disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat dari satu generasi ke generasi berikutnya).

2. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. Folklor ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui rekaman atau cetakan, sehingga oleh proses lupa diri manusia, folklor dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian perbedaannya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya tetap dapat bertahan. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
4. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan lain sebagainya.
5. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

Dikatakan termasuk dalam folklor karena BB merupakan kebudayaan yang memiliki ciri-ciri yang membedakan kebudayaan pada masyarakat Rejang Kepahiang dengan masyarakat lainnya. Selain itu, BB juga memiliki ciri-ciri pengenal folklor di antaranya disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut, mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, dan lainnya.

2.2 Pengertian Bahasa

Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk beriteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan. Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna. Contoh lambang bahasa yang berbunyi “nasi” melambangkan konsep atau makna ‘sesuatu yang biasa dimakan orang sebagai makanan pokok’ (Chaer dan Agustina, 2004:11).

2.3 Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa selain sebagai alat komunikasi atau sarana untuk menyampaikan informasi, mengutarakan pikiran, perasaan, atau gagasan, menurut Halliday (dalam Aziz dan Alwasilah, 1996:18) fungsi bahasa dikelompokkan atas tiga bagian, yaitu:

1. Fungsi *ideasional* merupakan fungsi bahasa yang berkaitan dengan peran bahasa untuk penggunaan isi, pengungkapan pengalaman penutur tentang dunia nyata, termasuk dunia dalam diri kesadaran sendiri. Fungsi ini dilandasi adanya pemikiran bahwa bahasa digunakan untuk menggambarkan pengalaman.
2. Fungsi *interpersonal* berkaitan dengan peran bahasa untuk membangun dan memelihara hubungan sosial, untuk mengungkapkan peran-peran sosial termasuk peran komunikasi yang diciptakan oleh bahasa itu.
3. Fungsi *tekstual* berkaitan dengan tugas bahasa untuk membentuk berbagai mata rantai unsur situasi (*features of the situation*) yang memungkinkan digunakannya bahasa oleh pemakainya.

Chaer dan Agustina (2004:15) juga membagi fungsi-fungsi bahasa dari beberapa sudut pandang yang dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicara.

1. Dilihat dari segi penutur bahasa itu berfungsi *personal*, yaitu si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya.
2. Dilihat dari segi pendengar maka bahasa itu berfungsi *direktif* yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai yang dimau si pembicara. Hal ini dapat dilakukan penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan.

3. Dilihat dari segi penutur dan pendengar bahasa berfungsi sebagai *fatik* yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat dan solidaritas sosial.
4. Dilihat dari segi topik ujaran maka bahasa itu berfungsi *referensial* yaitu bahasa tersebut berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada disekeliling penutur atau yang ada pada budaya umumnya.
5. Dilihat dari segi kode bahasa berfungsi *metalingual* atau metalinguistik yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.

Di dalam melaksanakan tradisi BB ini tentunya masyarakat menggunakan bahasa untuk berinteraksi. Bahasa yang digunakan adalah untuk menjelaskan keseluruhan kegiatan dalam tradisi BB ini. Oleh karena itu bahasa sangat berperan aktif dalam mendukung jalannya tradisi belek blenyew ini.

Dan dalam penelitian ini, penulis akan meneliti fungsi bahasa yang digunakan, serta makna dari lambang-lambang BB itu sendiri baik dalam teks maupun konteksnya.

2.4 Pengertian Teks dan Konteks

Teks adalah bahasa yang berfungsi, maksudnya bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi (Halliday dan Hasan, 1992:13). Fungsi bahasa yang dimaksud adalah sebagai padanan kata atau orang yang

melakukan sesuatu dengan bahasa yaitu dengan cara betutur dan menulis, mendengarkan dan membaca sehingga dapat mencapai suatu sasaran dan tujuan. Fungsi bahasa juga sebagai identifikasi makna serta kalimat-kalimat dan kata-kata yang diungkapkan melalui bunyi-bunyi dan lambang-lambang yang ditulis. Sifat teks ialah meskipun teks itu bila kita tuliskan tampak sekantun akan terdiri dari kata-kata dan kalimat-kalimat, namun sesungguhnya terdiri dari makna-makna.

Konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi oleh seseorang atau sekelompok orang (Kleden, 2004:365 dalam Sudaryat, 2008:141). Menurut Halliday (dalam Sudaryat, 2008:143) ada dua macam konteks, yakni konteks budaya dan konteks situasi. Konteks budaya melahirkan berbagai teks (*genre*) yang digunakan oleh masyarakat untuk berbagai tujuan komunikasi. Konteks situasi merupakan konteks yang mempengaruhi berbagai pilihan penutur bahasa, antara lain: pokok bahasan, hubungan penyapa dan pesapa, serta saluran komunikasi yang digunakan.

Dalam teks maupun konteks yang terdapat dalam tradisi BB ini tentunya memiliki tanda yang mempunyai makna tersendiri. Karena semua unsur yang ada seperti tempat, norma, pelaku dan tinggkah laku dari tradisi tersebut bisa diamati dan memiliki makna.

2.5 Pengertian Pragmatik dan Semiotik

Atas uraian di atas, konsep teoretis dalam penelitian ini adalah teori pragmatik dan semiotik. Menurut Ratna (2004:71) pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Pendekatan telaah pragmatik yaitu pendekatan yang didasarkan pada pembaca. Walaupun dimensi pragmatik melingkupi pengarang dan pembaca, pembacalah yang dominan.

Nababan (dalam Sudaryat, 2008:120) menjelaskan bahwa pragmatik berkenaan dengan penggunaan bahasa secara efektif dan wajar untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan pemakainya, dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran. Pragmatik merupakan kajian yang menghubungkan struktur bahasa dan pemakaian bahasa (Crystal, 1989:83 dalam Sudaryat, 2008:121).

Kajian tentang pragmatik merupakan bagian dari teori semiotik, hal ini disebabkan karena pragmatik berhubungan langsung dengan tingkah laku pemakai bahasa, yakni antara penutur dan lawan tutur. Sebagai ilmu, semiotik berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun nonverbal (Ratna, 2004:105). Menurut Eco (dalam Ratna, 2004:105) semiotik berhubungan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda.

Dalam analisis semiotik (Pierce, 1839-1914 dalam Endraswara, 2003:65) menawarkan sistem tanda yang harus diungkap. Menurut dia, ada tiga faktor yang

menentukan adanya tanda, yaitu: tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Antara tanda dan yang ditandai ada kaitan representasi (menghadirkan). Kedua tanda itu akan melahirkan interpretasi di benak penerima. Hasil interpretasi ini merupakan tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan.

Menurut Pierce ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu: (1) *ikon*, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Misalnya, foto dengan orang yang difoto; (2) *indeks*, yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Misalnya, asap menandakan adanya api, mendung mendakan akan turun hujan; (3) *simbol*, yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Misalnya, bendera putih sebagai simbol ada kematian. Teori semiotik digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkapkan makna simbol-simbol atau tanda yang terdapat dalam tradisi BB.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasanya dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988:62). Djajasudarma (1993:9) mengemukakan bahwa metode deskriptif kualitatif ialah metode yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat hubungan dengan fenomena yang diteliti.

Berdasarkan pendapat di atas maka metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fungsi bahasa dari kalimat-kalimat yang dituturkan dalam proses pelaksanaan kegiatan upacara BB dan makna dari lambang-lambang tradisi BB tersebut. Baik dari segi teks maupun konteksnya. Hal ini didapat dengan mengikuti jalannya upacara BB itu sendiri serta mengumpulkan data pelengkap dari beberapa informan. Metode deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang akan dianalisis.

3.2 Data dan Sumber Data

Lefland dalam Moleong (1991:112) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan dokumen dalam kata dan tindakan, sumber data tertulis.

3.2.1 Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa tuturan yang dituturkan secara langsung oleh informan saat berinteraksi dalam proses BB dilaksanakan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen seperti foto-foto, film, rekaman audio/video dari hasil wawancara penulis dengan informan (ketua adat, informan tambahan), benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

3.2.2 Data

Data adalah suatu bahan atau bahan yang dapat diidentifikasi atau dijadikan sebagai bahan penelitian (Sudaryanto, 1990:1). Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terjadi pada saat berlangsungnya tradisi BB ini, serta peralatan yang menjadi lambang-lambang yang digunakan dalam tradisi tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan

Pengamatan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengamati sesuatu fenomena (Danandjaja dalam Aminudin, 1990:100). Pengamatan dalam penelitian ini adalah dengan melihat dan mengikuti langsung kegiatan BB dari awal hingga akhir serta mencatat peralatan yang digunakan pada saat upacara berlangsung. Untuk memperoleh data berupa informasi tentang tradisi BB penulis melakukan penelitian mulai dari hari Selasa tanggal 22 Maret 2014 hingga 29 Maret 2014. Sementara dalam penelitian ini peneliti mengamati langsung proses tradisi BB yang berlangsung pada hari Senin tanggal 4 Mei 2014.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seorang responden (Danandjaja dalam Aminudin, 1990:102). Keterangan ini diperoleh dengan cara bertanya langsung kepada pemuka adat dan orang-orang tua (informan) yang tahu bagaimana proses pelaksanaan BB itu sendiri. Adapun informannya adalah Bapak Maulana (65 tahun), Ibu Sadariah (58 tahun), Ibu Cik Ima (50 tahun) dan Ibu Jumariah (60).

3. Rekaman

Rekaman berguna untuk memperjelas hasil wawancara. Rekaman ini berguna untuk memperoleh data yang lengkap dan hasil wawancara yang bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisis data. Teknik rekam adalah merekam segala kegiatan dalam penelitian dengan menggunakan alat tertentu sebagai alatnya (Sudaryanto, 1988:4). Menurut Danandjaja dalam Aminudin (1990:102) digunakan alat perekam karena alat perekam adalah mesin, maka ia tidak terpengaruh oleh keletihan seperti yang dialami oleh mata manusia, dan juga ia bersifat objektif tidak seperti mata manusia. Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan handycam atau handphone untuk merekam dan memfoto kegiatan BB. Hampir sama dengan teknik pengamatan pada teknik rekaman ini untuk memperoleh data berupa informasi tentang tradisi BB penulis melakukan penelitian mulai dari hari Selasa tanggal 22 Maret 2014 hingga 29 Maret 2014. Sementara dalam penelitian ini peneliti mengamati langsung proses tradisi BB yang berlangsung pada hari Senin tanggal 4 Mei 2014. Dan kesemua itu di rekam dengan menggunakan alat perekam yaitu berupa handycam.

4. Catat

Teknik catat ini digunakan penulis untuk mencatat data yang diperlukan. Teknik pencatatan ini dilakukan di lapangan untuk mengimbangi kekurang pemahaman dalam data rekaman yaitu dicatat disebuah buku. Pencatatan tersebut dilakukan secara deskripsi, yaitu tentang apa yang sesungguhnya kita amati, yang benar-benar terjadi menurut apa yang kita lihat, dengar atau amati dengan alat indera

kita. Dilakukan pencatatan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1988:5). Adapun informannya adalah Bapak Maulana (65 tahun), Ibu Sadariah (58 tahun), Ibu Cik Ima (50 tahun) dan Ibu Jumariah (60 tahun). Dan penelitian dilakukan mulai dari hari Selasa tanggal 22 Maret 2014 hingga 29 Maret 2014 serta proses tradisi BB yang berlangsung pada hari Senin tanggal 4 Mei 2014.

3.3 Langkah-langkah Analisis Data

Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan tahapan:

1. Mendeskripsikan proses dan kronologi upacara BB. Hal ini dilakukan dengan cara mencatat semua data tentang tradisi BB yang diperoleh dari hasil pengamatan, perekaman dan wawancara kepada informan.
2. Transkripsi data-data teks tentang BB. Semua data tentang tradisi BB yang diperoleh dari hasil pengamatan, perekaman dan wawancara kepada informan ditranskripsikan terlebih dahulu.
3. Telaah fungsi bahasa dan makna lambang-lambang BB. Pada tahap ini dilakukan pembahasan dengan cara semua data yang telah ditranskripsikan kemudian di telaah fungsi bahasa dan maknanya (lambang-lambang dalam tradisi BB).
4. Membuat kesimpulan. Pada tahap terakhir yaitu membuat kesimpulan berdasarkan penemuan di lapangan dan analisis yang sudah dilakukan.

